



UNIVERSITAS TERBUKA

DESAIN BATIK KONTEMPORER

IMPLEMENTASI PERANCANGAN
KOMUNIKASI VISUAL DALAM INOVASI
EKSPLOKORASI MOTIF BATIK KONTEMPORER



PENYERIT



UNIVERSITAS TERBUKA

JL. CAKE RAYA, PONDOK CAKE, PAMULANG,
TANGERANG SELATAN, BANTEN

CHERLY KEMALA ULFA, M.Psi
DEWI MAHARANI RACHMANINGSIH, S.Hum, M.A
DR. SITI KOMSIAH, M.Si
JOACHIM DAVID M, S.Sn, M.Ds

2022

DESAIN BATIK KONTEMPORER

IMPLEMENTASI PERANCANGAN
KOMUNIKASI VISUAL DALAM INOVASI
EKSPLORASI MOTIF BATIK KONTEMPORER



AUTHOR

CHERLY KEMALA ULFA, M.Psi
DEWI MAHARANI RACHMANINGSIH, S.Hum, M.A
DR. SITI KOMSIAH, M.Si
JOACHIM DAVID M, S.Sn, M.Ds



BATIK PATTERN DESIGNERS

FERDA RAHMA JANESHA
SISI AMALIA ARFIANDINI
FATIMAH AZZACHRA

NOVEMBER 2022



■ DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	3
TINAJUAN PUSTAKA	6
ETIMOLOGI BATI	16
SEJARAH BATIK	20
TEKNIK MEMBATIK	34
PROSES MEMBATIK	36
PEWARNA ALAMI AMPAS KOPI	44
MEMBATIK DENGAN AMPAS KOPI	46
PERANCANGAN BATIK	50
ROADMAP PENELITIAN	55
METODE PENELITIAN	56
PERANCANGAN BATIK KONTEMPORER	62

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan beraneka ragam motif batiknya. memiliki ragam motif batik yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara dalam berbagai macam bentuk ciri khas sendiri. Berbagai motif batik di Indonesia seperti motif flora, hewan, motif geometris, kopi, motif rumah adat dan berbagai motif lainnya yang mengandung berbagai macam makna yang terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat di tiap wilayah di Indonesia. keterampilan membatik di Indonesia pada jaman dahulu dijadikan sebagai mata pencaharian. Batik di Indonesia memiliki beberapa jenis menurut asal pembuatannya, salah satunya batik Jawa. Ada beberapa daerah sentra batik di Indonesia, antara lain Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo, dan daerah sentra batik lainnya.

Menjadikan batik sebagai komoditi bisnis merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi pengusaha batik dalam melestarikan batik sekaligus memperoleh keuntungan finansial. Para pengusaha batik harus dapat membaca keinginan konsumen agar produknya diterima oleh mereka. Persaingan yang ketat antar pengusaha batik pun memaksa pengusaha untuk mencari keunikan produknya agar disukai oleh konsumen.

Konsumen milenial misalnya, memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih motif batik. Mereka yang akrab dengan media digital serta memperoleh banyak informasi



tentang mode tidak terlalu menyukai batik dengan motif-motif tradisional. Mereka lebih menyukai batik dengan corak dan warna yang lebih cerah dibandingkan dengan warna-warna tua sehingga diperlukan kreativitas untuk membuat motif batik dengan corak dan warna yang sesuai dengan selera generasi milenial.

Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Sampai saat ini, di tengah perkembangan

zaman dan arus globalisasi yang sangat luas, masih banyak pengrajin batik di berbagai daerah di Indonesia yang terus melestarikan keberadaan batik. Salah satunya adalah pengrajin batik di daerah Yogyakarta yaitu Sidji Batik.

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan membuat produksi mitra, Griya Batik Sidji Batik Indonesia, mengalami kesulitan produksi dan pemasaran. Penurunan omzet dan pengurangan karyawan membuat griya batik tersebut harus memikirkan cara untuk tetap eksis. Untuk itu diperlukan strategi baru dalam memperkenalkan dan memasarkan produk. Disamping itu diperlukan beberapa alternatif motif baru sebagai koleksi produk griya batik Sidji Batik Indonesia tersebut untuk dipasarkan kepada konsumen milenial.

Sejalan dengan perkembangan zaman, saat ini pengrajin batik tidak hanya melestarikan batik klasik saja, mereka juga berupaya mengembangkan motif dengan berbagai kreasi dan sentuhan baru. Tujuannya agar batik tidak hanya digemari kalangan tertentu saja, tapi juga generasi muda di era milenial ini. Pengembangan motif batik kekinian atau modern sendiri di Sidji Batik bukan tanpa kendala. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan pelestarian membatik. Berbagai kendala dalam mengembangkan motif batik diantaranya adalah kebanyakan dari mereka sudah berusia lanjut. Jika pengrajin harus membuat motif modern, mereka akan kebingungan karena sudah tertanam membatik motif klasik sejak dahulu. Selain itu, sudah amat jarang generasi muda yang mau melestarikan budaya batik dan membatik.



Oleh karena itu, perlu upaya untuk menarik perhatian generasi milenial agar mau melestarikan budaya batik dan membatik. Selain itu kelompok milenial dapat datang untuk mengetahui lebih dalam dan mempelajari segala hal tentang batik termasuk ikut ke dalam proses pembuatan batik itu sendiri. Hal ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam MBKM melalui studi/proyek independen, dengan merancang motif batik untuk membantu perusahaan yang ditujukan kepada segmen generasi milenial.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis terdiri dari gambar, huruf, warna, komposisi, dan layout. (Tinarbuko, 2015:77).

Desain Komunikasi Visual (DKV) atau sebelumnya dikenal dengan desain grafis adalah salah satu bidang ilmu baru yang mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 60-an. Kehadirannya seiring dengan berkembangnya industri di berbagai bidang yang membutuhkan sarana promosi dan labeling untuk mendukung promosi produk. Perkembangan media massa cetak dan digital juga turut memacu perkembangan DKV. (Sriwatari dan Widnyana, 2014:1).

Menurut Kusrianto (dalam Sriwatari dan Widnyana, 2014:2) Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna dan layout (tata letak/perwajahan). Dengan demikian gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat mempengaruhi tumbuhnya bermacam kebutuhan informasi dan media visual (multimedia) yang memerlukan keterampilan di bidang komunikasi visual. Desain grafis



Desain grafis saat ini tidak hanya menyangkut unsur – unsur grafis sehingga Supriyono (dalam Sriwatari dan Widnyana, 2014:1) berpendapat bahwa dalam beberapa kasus istilah DKV dianggap lebih dapat membuat perkembangan desain grafis yang semakin luas.

Desain komunikasi merupakan sub-disiplin dari desain yang menitik beratkan pada penyampaian suatu informasi kepada publik melalui media. Desainer komunikasi visual bekerja berdasarkan *design brief*

Ketika masih dikenal dengan desain grafis, ruang lingkungannya masih terbatas pada kajian karya rupa dwimatra baik konvensional maupun digital, namun munculnya perangkat multimedia memberi perluasan terhadap bidang kajian DKV. (Sriwatari dan Widnyana, 2014:9)

Ranah DKV bukan hanya melahirkan perangkat karya dwimatra saja tetapi juga karya trimatra yang bersifat statis (cetak) dan dinamis (bergerak). Untuk membedakan karya DKV maka saat ini dikenal istilah DKV grafis cetak dan DKV grafis multimedia. (Sriwatari dan Widnyana, 2014:9)

Menurut Kusrianto, (dalam Sriwatari dan Widnyana, 2014:9) bidang – bidang keahlian yang berada dalam ruang lingkup DKV pada saat ini, antara lain :

1. Desain Grafis (*Graphics Designer*)
2. Perancang desain tekstil (*Textile Designer*)
3. Perancangan identitas visual (*Visual Identity*)
4. Logo dan logotype (*Corporate Identity*)
5. Perancang mascot (*Mascot Designer*)
6. Animasi computer (*Computer Animation*)
7. Fotografi (*Photographer*)
8. Pendesain huruf (*Typeface Designer*)
9. Penyusun letter (*Typographer*)
10. Media komunikasi (*Media Communication*)
11. Gambar karikatur (*Caricaturist*)
12. Kartun (*Cartoonist*)
13. Komik (*Comic*)
14. Desainer halaman web (*Web Page Designer*)
15. Desain kemasan (*Packaging Design*)
16. Perancang rambu informasi (*Sign System Designer*)



17. Grafis ruang pameran desain media ruangan (*Exhibition Designer*)
18. Grafik data/diagram
19. Pembuatan peta (*Cartographer*)
20. Perancang tata perwajahan (*Layout Designer*)
21. Uang, ijazah, perangko (*Security Printing*)
22. Benda – benda kenangan (*Gimmick/Merchandise*)
23. Iklan televisi (*TV Ads*)
24. Desainer kartu ucapan (*Greeting Card Designer*)
25. Media Luar (*Outdoor Media*)
26. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

27. Ilustratore (*Illustrator*)
28. Efek khusus pada film (*Special Effect Film*)
29. Perancangan desain sampul (*Cover Designer*)
30. Bidang grafis periklanan (*Advertising*)
31. Pembuatan desain poster (*Poster Designer*)
32. Teknik presentasi grafis (*Graphic Presentation*)

2. Teori Warna

Menurut Wong (dalam Nugroho, 2015:22) warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang nampak oleh mata merupakan bagian yang sempit dan gelombang elektromagnetik.

Wucius (dalam Nugroho, 2015:33) mengatakan terdapat lima klasifikasi warna, yaitu :

1. Warna Primer

Warna primer disebut warna pertama atau warna pokok. Disebut warna primer karena warna tersebut tidak dapat dibentuk dari warna lain. Disebut warna pokok karena warna tersebut dapat digunakan sebagai pokok percampuran untuk memperoleh warna lain. Warna primer tersebut antara lain biru (*cyan*), merah (*magenta*) dan kuning (*yellow*).

2. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna dari percampuran dua warna primer. Berikut nama – nama warna sekunder



yaitu:

- a. Jingga/oranye adalah hasil percampuran warna merah dan kuning.
- b. Ungu/violet merupakan hasil percampuran warna merah dan biru.
- c. Hijau merupakan hasil percamburan warna kuning dan biru

Tiga warna primer dan tiga warna sekunder ini sering disebut enam warna standar.

3. Warna Intermediate

Warna intermediate adalah warna perantara, yaitu warna yang ada

di antara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna. Nama-nama warna intermediate yaitu :

- a. Kuning hijau, yaitu warna yang ada di antara kuning dan hijau.
- b. Kuning jingga, yaitu warna yang ada di antara kuning dan jingga.
- c. Merah jingga, yaitu warna yang ada di antara merah dan jingga.
- d. Merah ungu, yaitu warna yang ada di antara merah dan ungu violet.
- e. Biru violet, yaitu warna yang ada di antara biru dan ungu violet.
- f. Biru hijau, yaitu warna yang ada di antara biru dan hijau.

4. Warna Tersier

Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil pencampuran dari dua warna sekunder atau warna kedua. Nama – nama dari warna tersier adalah :

- a. Coklat kuning, disebut siena mentah, kuning tersier, yellow ochre atau olive, yaitu pencampuran warna jingga dan hijau.
- b. Coklat merah, disebut juga siena bakar (burnt siena/red brown), merah tersier, yaitu pencampuran warna jingga dan ungu.
- c. Coklat biru, disebut juga siena sepia, biru tersier, z-shun atau navy blue, yaitu pencampuran warna hijau dan ungu.



5. Warna Kuarter

Warna kuarter atau warna keempat, yaitu warna hasil pencampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga. Nama – nama warna kuarter adalah:

- a. Coklat jingga atau jingga /oranye kuarter atau semacam jingga merupakan hasil pencampuran kuning tersier dan merah tersier.
- b. Coklat hijau atau hijau kuarter atau semacam moss green merupakan hasil pencampuran biru tersier dan kuning tersier.

- c. Coklat ungu atau ungu/violet kuarter atau semacam deep purple adalah hasil percampuran merah tersier dan biru tersier.

Suatu susunan warna – warna harus menyatu agar tidak terpisah - pisah. Kesatuan warna dapat diperoleh jika warna – warna yang digunakan saling berhubungan. Terdapat dua kemungkinan hubungan yaitu hubungan kesamaan dan hubungan kemiripan dari warna – warna yang digunakan. Dalam warna terdapat sebuah istilah gradasi.

Gradasi adalah hubungan kontras ekstrem atau kontras discord (berselisih) yang diantarai oleh satu seri atau sederet keharmonisan yang merupakan kombinasi dari dua bentuk hubungan harmoni dan kontras. Gradasi adalah perubahan berangsur – angsur secara teratur. (Nugroho, 2015:191)



Proses gradasi warna merupakan tingkatan perubahan warna secara perlahan dari dua warna yang saling bertentangan (komplementer) misalnya merah-hijau, kuning-ungu, biru-jingga, dan lain lain. Penyusunan warna – warna secara gradasi akan diperoleh melalui susunan yang menyatu. Dalam komputer proses gradasi warna dapat dilakukan dengan "effect blend". (Nugroho, 2015 : 213)

ETIMOLOGI BATIK

Dari sisi etimologi, istilah “batik” berasal dari bahasa Jawa yaitu **ꦨꦩ꧀ꦠꦶꦏ꧀**, yang memiliki arti **ambathik** dan merupakan penggabungan kata antara **ꦨꦩ꧀ꦠꦶꦏ꧀** (**amba**) yang berarti “lebar” atau “luas” (merujuk kepada kain), dan (**athik**) **ꦠꦶꦏ꧀** yang berarti “membuat titik” dan pada akhirnya menjadi istilah bahasa Jawa **ꦨꦩ꧀ꦠꦶꦏ꧀** yang dapat berarti **bathik** dalam arti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu dalam suatu kain yang luas atau lebar. Selain itu kata dalam bahasa Jawa **ꦨꦩ꧀ꦠꦶꦏ꧀** dapat berarti bathikan yang memiliki makna “menggambar” atau “menulis”. Dalam perkembangan selanjutnya istilah **bathik** kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “batik” dengan menggantikan bunyi huruf “-th” sebagai “-i” dikarenakan orang non-Jawa tidak bisa melafalkannya dengan mudah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “batik” dengan definisi sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan lilin (atau dalam bahasa Jawa **ꦩꦭꦤ꧀** yang berarti (**malam**) pada kain itu, yang kemudian dalam proses pengolahannya harus melalui



tahapan proses tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “batik” juga dapat merujuk kepada sebuah proses maupun hasil jadi (**bersifat bendawi**) dalam proses tersebut. UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan Batik sebagai “Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi” (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Batik dalam pengertian dari cara pembuatan adalah bahan kain yang dibuat dengan dua cara.

Pertama, bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, atau sering disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, bahan kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif - motif tertentu yang sudah lazim atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing - masing pembuatnya. Dengan demikian batik merupakan bahan kain yang cara pembuatan dan motifnya sangat berbeda dengan cara pembuatan pada bahan kain umumnya. (Lisbijanto, 2013:7)

Batik adalah hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. Seni batik sudah dikenal leluhur pada abad 16 M. Kerajinan batik merupakan karya yang dituangkan dalam selembar kain yang dibuat dengan cara dibatik menggunakan lilin, kemudian di proses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak khas. Karena batik merupakan hasil kerajinan tangan, maka hampir seluruh proses pembuatannya dilakukan secara tradisional.

Kain batik sudah dikenal sejak zaman kerajaan kerajaan tempo dahulu. Hal ini bisa dilihat dari pakaian para raja atau petinggi kerajaan yang selalu menggunakan kain batik sebagai pakaian kebesarannya. Setiap acara kebesaran ketika



menghadap raja, para permaisuri, patih, bangsawan dan para petinggi kerajaan akan menggunakan pakaian resmi, yaitu jarik (kain kebaya bawah) yang terbuat dari batik. Kain batik juga dipakai oleh para abdi dalem (pegawai) kerajaan yang selalu berpakaian beskap, yaitu pakaian tradisional Jawa dengan mengenakan jarik, baju beskap dan blangkon.

SEJARAH BATIK

Sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Di masa lampau, para perempuan Jawa menjadikan keterampilan membatik mereka sebagai mata pencaharian. Karena itu kerja membatik menjadi kerja eksklusif para perempuan sampai ditemukannya batik cap yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bias dilihat pada corak mega mendung. Di beberapa daerah pesisir, pekerjaan membatik lazim bagi kaum lelaki.

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kerajaan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Adapun kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam.



Daerah-daerah pusat batik di Jawa adalah daerah-daerah santri. Selanjutnya batik menjadi penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda dari Cina.

Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan terbatas di dalam keraton saja. Hasilnya hanya untuk dipakai raja,

yang yang tinggal di luar keraton, proses mengerjakan kerajinan ini dibawa dan dikerjakan di rumah masing-masing. Lama-kelamaan, masyarakat di luar keraton banyak yang menjadi pengrajin batik. Dan selanjutnya, meluas menjadi pekerjaan rumahan kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang. Terjadilah perubahan, batik yang awalnya hanya dijadikan pakaian keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari baik perempuan maupun pria.

Mengenai ragam corak dan warna batik pada perkembangannya banyak dipengaruhi berbagai pengaruh asing. Pada awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas. Beberapa corak bahkan Cuma boleh dipakai oleh kalangan tertentu, khususnya lingkungan kraton saja. Namun, para pedagang asing, termasuk para penjajah, mempengaruhi corak-corak lokal sehingga corak-corak tersebut mulai berubah. Seperti halnya batik di daerah pesisir yang banyak menyerap pengaruh-pengaruh itu.

Sebagai contoh adalah corak-corak yang terpengaruh oleh budaya Tionghoa, banyak memakai warna merah cerah, yang dinamakan corak phoenix. Corak-corak batik yang terpengaruh Eropa, terpengaruh corak bebungaan yang sebelumnya tak dikenal (seperti bunga tulip), juga benda – benda bawaan



penjajah (seperti kereta kuda atau gedung). Pilihan warna dominan pada batik yang terpengaruh Eropa adalah biru. Teknik membatik sudah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga Teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa para pedagang India.

Menurut Hamidin (2010:10) yang

berdasarkan sejarahnya, perkembangan batik dapat dibagi dalam kelompok sebagai berikut :

1. Batik Zaman Majapahit

Batik yang telah menjadi kebudayaan pada jaman kerajaan Majapahit, dapat ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu asal nama Mojokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung Agung yang merupakan riwayat perkembangan pembatikan pada daerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu, daerah Tulung Agung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat berkembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit. Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon di sekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Maka petugas-petugas tantara dan keluarga kerajaan Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo (Tulung Agung) juga membawa kesenian membuat batik asli.



Daerah pembatikan di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Batero, dan Sidomulyo. Di luar daerah Kabupaten Mojokerto ialah di Jombang. Ciri khas batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hamper sama dengan batik-batik Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak seabad yang lalu tempat pembatikan di Desa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat

sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro 1825-1830. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini Desa Majan berstatus desa merdikan (daerah istimewa), dan kepala desanya seorang kyai yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik zaman Perang Diponegoro.

Warna babaran batik Majan dan Simo sangat unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Sebagai batik sentra sejak dahulu kala terkenal juga di daerah Desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Solo yang datang di Tulung Agung pada akhir abad ke-19. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Solo yang menetap di daerah Sembung. Selain tempat-tempat tersebut, ada juga daerah pembatikan di Trenggalek dan beberapa di Kediri. Tetapi sifat dari pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga serta babarannya batik tulis.

2. Batik Zaman Penyebaran Islam

Riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya sangat berkaitan erat dengan



penyebaran ajaran Islam di daerah ini. Disebutkan masalah seni batik di daerah Ponorogo sangat memiliki kaitan erat dengan perkembangan agama Islam dan kerajaan-kerajaan dahulu. Batoro Katong seorang keturunan dari kerajaan Majapahit membawa agama Islam ke Ponorogo. Perkembangan selanjutnya, di daerah Tegalsari Ponorogo terdapat sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal Kyai Agung

Kyai Agung Tegalsari. Kemudian Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh Raja Kraton Solo.

Pada saat itu, seni batik hanya terbatas dalam lingkungan keraton. Oleh karena putri Kraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri, maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton sampai ke daerah Ponorogo. Daerah perbatikan lama yang terlihat pada saat ini ialah daerah Kepatihan Wetan dan meluas ke desa-desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono, dan Ngunut. Pada saat itu, bahan-bahan yang dipakai dalam pembatikan ialah terbuat dari kayu-kayuan, antara lain pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan kain putihnya juga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah Perang Dunia I yang dibawa oleh Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur. Itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada para



pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Setelah Perang Dunia I sampai pecahnya Perang Dunia II terkenal dengan batik kasarnya, yaitu batik Cap Mori Biru.

3. Batik Pekalongan

Perkembangan batik Pekalongan secara signifikan diperkirakan terjadi setelah perang besar pada tahun 1825-1830 di Kerajaan Mataram yang sering disebut dengan Perang Diponegoro

(Perang Jawa). Dengan terjadinya peperangan ini telah mendesak keluarga kraton serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan dan tersebar ke arah timur dan barat. Kemudian di daerah-daerah baru itu para keluarga dan pengikutnya mengembangkan batik. Seiring berjalannya waktu, batik Pekalongan telah mengalami perkembangan yang jauh lebih pesat dibandingkan daerah lain. Di daerah ini batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Pekalongan kota dan daerah Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo. Dilihat dari proses dan desainnya, batik pekalongan banyak terpengaruh batik Demak. Itu sebabnya, batik pekalongan sangat khas.

Pada awal abad ke-20 pertama kali dikenal di Pekajangan yaitu pertenunan yang menghasilkan stagen dengan benang yang dipintal sendiri secara sederhana. Beberapa tahun belakangan baru dikenal teknik pembatikan yang dikerjakan oleh pekerja dengan manajemen bisnis modern. Batik pekalongan masih dapat bertahan sampai sekarang, karena bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sebagian besar proses produksi batik



Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Pasang surut perkembangan batik Pekalongan, memperlihatkan Pekalongan layak menjadi salah satu ikon dalam perkembangan batik di Nusantara. Ikon bagi karya seni yang tidak pernah menyerah sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu dinamis. Kini batik sudah menjadi

napas kehidupan sehari-hari warga Pekalongan dan merupakan salah satu produk unggulan yang disebabkan banyaknya industri yang menghasilkan produk batik. Karena terkenal dengan produk batiknya, **Pekalongan** dikenal sebagai **Kota Batik**.

4. Batik Solo dan Yogyakarta

Dari kerajaan-kerajaan di Solo dan Yogyakarta sekitar abad ke-17, 18, dan 19, batik kemudian berkembang luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa. Awalnya, batik hanya sekadar hobi dari para keluarga raja di dalam berhias lewat pakaian. Namun perkembangan selanjutnya, oleh masyarakat, batik dikembangkan menjadi komoditi perdagangan. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan "**Sidomukti**" dan "**Sidoluhur**".

Sedangkan asal usul pembatikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram I, yaitu Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama ialah di Desa Plered. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh



wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pembatikan meluas pada keluarga kraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tantara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Oleh karena rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan kemudian ditiru oleh rakyat, akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari tembok kraton.

TEKNIK MEMBATIK

Dalam proses pembuatan batik dikenal ada tiga teknik, yaitu teknik cap, teknik tulis, serta teknik campuran cap dan tulis. Batik dengan teknik cap merupakan teknik pembuatan batik dengan bentuk pengulangan motif. Motif yang dibuat diperhitungkan dengan ilmu ukur sehingga hasilnya akan sesuai dengan keinginan. Batik cap tidak memerlukan pola di atas kertas. Dengan menggunakan cap yang telah dibuat maka pengrajin sudah dapat mengetahui secara pasti pola yang akan dihasilkan.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar pada batik tulis nampak lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Meskipun demikian, batik tulis dapat pula dibuat mengulang bentuk. Oleh sebab itu, diperlukan pola yang dibuat pada kertas pola dengan ukuran sebesar kain. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain. Gambar tampak lebih rata (tembus bolak-balik), terutama batik tulis yang halus. Sementara itu batik dengan teknik campuran cap dan



tulis diperuntukkan untuk meningkatkan kuantitas produksi pesanan. Tujuannya agar pekerjaan menjadi lebih cepat dan mudah.

Proses pembuatan batik tulis terdiri dari berbagai versi sesuai kebiasaan dan kebutuhan pengrajin pada masing-masing daerah. Istilah yang digunakan dalam dunia pembatikan biasanya menggunakan istilah dalam bahasa Jawa.

PROSES MEMBATIK

Bahan dan peralatan dalam proses pembuatan batik

1. Kain Mori

Pada awal persiapan untuk membuat batik tulis, perlu diperhatikan alat dan bahannya terlebih dahulu, dimana sebagai media utama dibutuhkan kain yaitu kain mori. Walaupun dalam penerapannya dapat juga dipergunakan kain katun maupun kain sutra sebagai media. Saran utama dalam penggunaan kain mori adalah yang telah diketel (proses menghilangkan kanji pada kain dengan cara uleni dalam larutan minyak kacang).

2. Canting

Canting merupakan alat yang dipergunakan untuk mengambil lilin dari dalam suatu wadah. Lilin merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat motif pada kain. Canting tradisional biasanya terbuat dari bahan tembaga dengan dagang dari bahan bambu.

Gagang digunakan sebagai pegangan bagi pengrajin batik untuk mengukir motif batik di atas kain. **Nyamplung** adalah sebuah wadah terbuat dari tembaga dengan fungsi



untuk menampung lilin yang akan dipergunakan sebagai lapisan untuk menutup bidang pada sejumlah bagian kain agar tidak terkena pewarna dan pada bagian canting terdapat **cucuk** berupa lubang untuk dapat mengeluarkan lilin.

3. Gawangan

Gawangan memiliki bentuk yang mirip sekali dengan penggantung

pakaian. Gawangan umumnya terbuat dari bahan-bahan seperti kayu, bambu. Gawangan juga sering dipasangkan roda agar lebih mudah dipindahkan ke berbagai tempat. Gawangan memiliki fungsi dasar untuk menjemur kain, dimana dengan menyampirkan kain pada gawangan, pengrajin batik bisa membatik dengan lebih leluasa.

4. Lilin

Lilin digunakan untuk membuat motif batik pada kain dengan cara mencairkan lilin terlebih dahulu, kemudian dilukiskan pada motif yang telah dipindahkan pada kain dengan menggunakan canting.

5. Wajan Kecil dan Kompor

Wajan dan kompor yang ditemukan dalam membatik umumnya berbentuk sama dengan wajan serta kompor dalam memasak. Keduanya berfungsi untuk melelehkan lilin yang akan digunakan dalam membatik. Selama proses membatik berlangsung, wajan dan kompor akan berada di samping pengrajin batik, agar mereka bisa dapat dengan mudah mengambil lilin dari wajan tanpa harus berpindah tempat. Pengrajin batik juga harus mengatur suhu wajan dan kompor, supaya lilin tersebut dapat



meleleh sesuai dengan kondisi suhu sesuai yang diinginkan.

6. Larutan Pewarna

Larutan pewarna biasanya akan digunakan untuk mewarnai kain agar nantinya motif yang sudah dibuat pada kain terlihat jelas.

7. Timbangan

Timbangan juga mempunyai fungsi yang cukup penting dalam proses membatik sehingga

pengrajin batik dapat menimbang pemakaian lilin serta pewarna yang dibutuhkan, agar mereka bisa mendapat komposisi warna yang pas. Bentuk dari timbangan ini sama dengan bentuk timbangan yang biasa digunakan untuk memasak maupun timbangan pasar yang cukup untuk mengukur berat dan komposisi lilin serta pewarna.

8. **Dingklik**

Dingklik merupakan kursi kecil yang biasanya terbuat dari kayu, rotan, atau plastik yang dipergunakan oleh pengrajin batik untuk duduk dan membatik. Sangat penting bagi pengrajin batik untuk dapat menemukan dingklik yang nyaman dan sesuai dengan postur mereka sehingga mereka dapat membatik secara optimal karena untuk membatik akan menghabiskan waktu lama duduk, sehingga dingklik yang tidak nyaman bisa menghambat pekerjaan pengrajin batik.

9. **Taplak**

Taplak memiliki fungsi untuk menghindari pengrajin batik dari tetesan lilin cair yang panas pada badan mereka, dan juga berpotensi mengotori pakaian pengrajin. Biasanya, taplak diletakkan di atas paha pengrajin batik



yang merupakan area bagian tubuh yang paling sering terkena tetesan lilin. Dapat dikatakan, taplak adalah celemek bagi para pengrajin batik

Alat dan bahan merupakan elemen esensial dalam proses pembuatan batik dan sangat menentukan kualitas akhir dari batik yang dihasilkan.

1. **Nyungging**

Merupakan tahap pembuatan pola di atas kertas.

2. **Njaplak**

Proses pemindahan pola dari kertas ke kain.

3. **Nglowong**

Tahap melekatkan lilin dengan menyesuaikan pada pola yang telah dibuat.

4. **Ngiseni**

Proses memberikan ornamen-ornamen seperti gambar bunga, tumbuhan, atau hewan.

5. **Nyolet**

Merupakan proses mewarnai dengan kuas.

6. **Mopok**

Menutup bagian yang telah diwarnai dengan malam atau lilin.

7. **Nembok**

Tahap untuk menutup bagian latar belakang pola yang tidak diwarnai.

8. **Ngelir**

Proses pewarnaan kain dengan merendamnya pada pewarna alami atau kimia secara menyeluruh.

9. **Ngrentesi**

Proses memberikan titik dalam bentuk garis - garis ornamen utama

10. **Nyumri**

Proses penutupan kembali pada beberapa bagian dengan lilin malam.

11. **Nyoja**

Proses mencelupkan kain dengan warna sogan atau coklat, yang merupakan warna khas dasar batik asli Jawa Tengah.

12. **Nglorod**

Proses terakhir dalam membatik untuk meluruhkan lilin malam dengan air yang mendidih.

PEWARNA ALAMI AMPAS KOPI

Proses pembuatan pewarna alami dari ampas kopi ini dimulai dari tahap awal dimana kopi dimasukkan pada air mendidih, kemudian air mendidih yang berisi kopi itu ditambahkan cuka beberapa sendok. Kegunaan cuka dalam pembuatan pewarna alami ampas kopi tersebut adalah untuk mengikat warna agar nanti ketika kain yang telah diwarnai menggunakan pewarna alami ampas kopi supaya tidak mudah luntur.

Sebelum melakukan pewarnaan, sediakan kain terlebih dahulu. Kemudian kain itu dibuat motif menggunakan batu seperti pewarnaan pada batik jumput. Pewarnaan ini juga biasa disebut dengan istilah **sibori**.

Setelah campuran selesai dibuat, saring kopi menggunakan kain guna memisahkan antara air, kopi dan ampas kopi. Kemudian kain yg sudah diikat dengan batu dicelupkan dalam campuran kopi dan cuka, selanjutnya tunggu beberapa menit agar warna kopi meresap ke kain.

Selanjutnya angkat kain lalu bilas menggunakan air bersih sebanyak dua kali bilas dan pada proses berikutnya adalah melepaskan ikatan kain tersebut, sehingga motif terbentuk sesuai dengan ikatan lalu jemur kain di tempat yang tidak terkena langsung cahaya matahari.



Penggunaan pewarna alami ampas kopi ini sudah mulai dipergunakan dalam proses membatik dan sebagai contoh adalah Batik "Seng" yang berasal dari Kampung Batik Seng di Kabupaten Malang.

Pengolahan pewarna alami dari ampas kopi ini adalah merupakan salah satu solusi kreatif dalam teknik membatik sekaligus juga merupakan solusi terbaik dalam kaitan dengan masalah pengolahan limbah ampas kopi untuk dimanfaatkan sebagai suatu produk inovatif.

MEMBATIK DENGAN AMPAS KOPI

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Media Ampas Kopi merupakan media pewarna berbasis air (water based), untuk itu alat dan bahan yang digunakan tentunya juga menyesuaikan dengan media tersebut seperti: pensil, penggaris, penghapus, kuas (ukuran menyesuaikan), papan sket, cotton bud/kapas, tusuk gigi (opsional), selotip (opsional), kain lap, palet, wadah air, kertas gambar, ampas kopi/bubuk kopi, cat spray clear/varnish (opsional).

2. Mempersiapkan Pewarna

Untuk membatik dengan ampas kopi, hanya diperlukan 2 macam ampas kopi dengan warna yang terang dan lebih gelap dan untuk dapat menghasilkan 2 macam pewarna tersebut bisa menggunakan ampas kopi hitam saja yang diberikan pengencer air yang berbeda. Misalkan untuk pewarna terang ampas kopi dicampur dengan air sedikit lebih banyak daripada untuk pewarna yang lebih gelap atau bisa juga dengan menggunakan bubuk kopi yang mengandung banyak krimer (white kopi) untuk pewarna yang lebih terang.



3. Membuat sketsa

Pastikan sebelum melakukan pembuatan sketsa, kertas yang akan digunakan untuk melukis telah direkatkan terlebih dahulu pada papan sket atau media alas datar lainnya agar ketika nanti sudah mulai diwarnai tidak mudah bergelombang karena terkena air dari pewarna. Untuk sketsa gunakan garis tipis-tipis terlebih dahulu, baru kemudian ditebalkan jika sudah terlihat objek lukisan secara globalnya.

4. Pewarnaan

Dimulai dengan melakukan pewarnaan obyek sesuai dengan sketsa yang telah dibuat dengan ampas kopi yang terang terlebih dahulu. Sapuan kuas dengan pewarna pada bagian sketsa harus merata dan dapat menggunakan kain lap atau tissue jika terdapat pewarna yang menetes terlalu tebal untuk mengurangi kepekatan pewarna tersebut dan sebaiknya menggunakan kuas khusus cat air agar hasilnya lebih halus dan merata. Jika seluruh bagian objek lukisan telah dibubuhkan pewarna terang sebaiknya ditunggu hingga permukaan kertas mengering sebelum mulai melakukan sapuan pewarna ampas kopi yang gelap. Penggunaan cotton bud ataupun tusuk gigi (bisa juga alat yang lain) adalah untuk memberikan detail-detail pada objek sketsa yang telah diberi warna. Dalam pewarnaan harus diperhatikan untuk menyapu pewarna ampas kopi sedikit demi sedikit dan perlahan agar kertas tidak terlalu basah oleh air untuk menghindari kemungkinan kertas rusak atau berlubang karena kuantitas air yang terlalu berlebihan.

5. Finishing

Untuk memberikan aksen garis-garis yang tebal maupun bagian-bagian tertentu yang lebih gelap, gunakan pewarna



pewarna ampas kopi yang lebih gelap dengan sedikit air (tidak terlalu encer). Sedangkan untuk memberi aksen garis yang tebal ataupun kuat gunakan kuas yang memiliki ujung meruncing. Pengulangan sapuan warna yang gelap dapat dilakukan berkali-kali jika dibutuhkan tetapi harus dipastikan terlebih dahulu kertas agak mengering sebelum memberikan sapuan warna kembali agar hasilnya lebih maksimal.

PERANCANGAN BATIK

Tradisi membatik intinya adalah membuat motif dengan teknik mencanting dan pencelupan warna pada kain polos. Kain yang digunakan umumnya adalah katun yang mudah menyerap warna. Pewarna yang digunakan pun bervariasi, contohnya adalah bubur ketan. Tradisi membatik di Pulau Jawa umumnya sudah diwariskan sejak berabad-abad lalu.

Secara garis besar, batik dikategorikan kedalam dua jenis yaitu batik pedalaman dan batik pesisir. Di Jawa Tengah, seperti daerah Yogyakarta, Surakarta, Kudus, Indramayu, dan sejenisnya dikenal dengan batik pedalaman. Dinamakan batik pedalaman karena letak wilayah yang jauh dari pesisir. Ciri khas dari batik pedalaman adalah dari perpaduan warna yang diterapkan yaitu warna-warna bumi (earth tone) seperti coklat, kuning kehijauan, dan hitam. Bila batik pedalaman cenderung menggunakan warna tanah, batik pesisir justru lebih banyak menggunakan warna cerah karena adanya pengaruh dari kebudayaan asing seperti Cina. Kedua jenis batik ini dapat diolah kedalam motif batik kontemporer yang sudah terlepas dari motif pakem aslinya. Landasan penciptaan menggunakan landasan semantika produk menurut



Krippendorff dan Butter, yaitu dengan mempertimbangkan dari sisi konteks pemaknaan atau penggunaan (*use*), konteks pemaknaan bahasa (*language*) dan konteks/pemaknaan proses penciptaan (*genesis*), serta konteks pemaknaan ekologi antar produk. Dalam konteks penggunaan (*use*), suatu produk harus dapat berinteraksi dengan penggunanya. Makna dari sebuah produk selalu merupakan hasil dari konstruksi

pikiran seseorang bergantung pada konteks dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks bahasa, Desainer harus dapat memahami pemahaman antara konsumen dengan produk. Pengalaman menggunakan produk akan memperkuat kesan/makna yang diciptakan oleh produk tersebut. Pada proses penciptaan, Desainer harus menyadari bahwa dalam mempertimbangkan seluruh siklus penciptaan produk sangat penting yang meliputi proses desain, permodalan, representasi klien, teknis produksi, marketing, distribusi, penggunaan, penyimpanan, imbas sosio budaya, dan perawatan produk. Sedangkan pemaknaan ekologi antar artefak mengandung arti bahwa eksistensi produk dipengaruhi oleh produk lainnya. Hubungan antar produk bisa berupa hubungan yang saling melengkapi (kooperatif), bersaing (kompetitif), pengganti (substitusi), atau mendominasi.

Dalam perancangan motif batik kontemporer mengadaptasi proses kreatif FRANGIPANI dari Tjok Ratna Cora (2016) untuk menentukan arah perancangan batik. Dalam proses kreatif tersebut terdapat beberapa tahapan antara lain (1) Menemukan ide dari budaya Indonesia; tahap ini meliputi penuangan ide, gagasan, inspirasi ke dalam rumusan teks, konteks, dan kontekstual. (2) Meriset dari sumber seni batik; proses penciptaan melibatkan dua jenis riset yaitu primer dan sekunder. Riset primer dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan sumber ide utama, dalam hal ini adalah batik kontemporer dan budaya Jawa. Sedangkan riset sekunder lebih kepada visual riset, yaitu mengumpulkan



data berupa style, look, tren, warna, corak, tekstur, hingga target konsumen. Konsep desain yang tercipta nantinya akan diimplementasikan dalam sebuah studi warna/corak atau moodboard. (3) Analisa estetika elemen seni batik yang berdasarkan kekayaan budaya Indonesia. Analisa estetika ditinjau dari konteks prinsip desain dan elemen-elemen penyusunnya. (4) Menarasikan ide seni batik ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Pengembangan desain merupakan tahap menterjemahkan

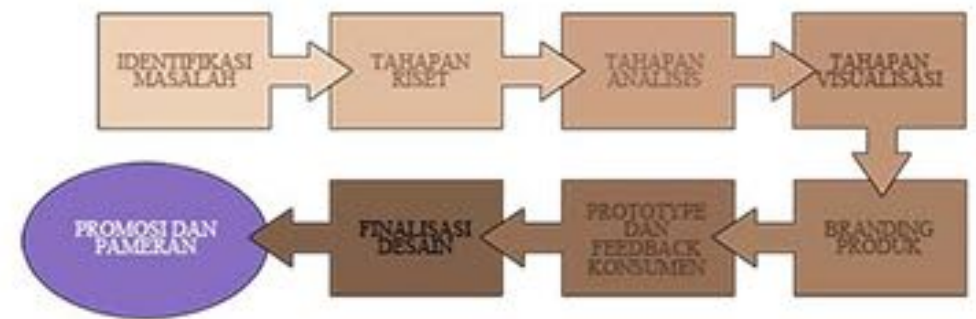
konsep desain dan mood board ke dalam sketsa visual. Pada tahap ini dilakukan riset visual untuk mengeksplorasi bentuk, proporsi, dan tekstur. (5) Memberikan jiwa-taksu pada ide seni batik melalui contoh, sampel, dan konstruksi motif.

Dalam hal ini pembuatan prototype atau sampel merupakan tahap lanjutan untuk menghasilkan sebuah wujud produk sesuai pengembangan desain. (6) Menginterpretasikan keunikan seni batik yang tertuang pada koleksi final. Produk akhir berupa karya batik yang sesuai dengan konsep awal merupakan capaian dari bentuk jadi. (7) Afirmasi merk, yaitu tahap untuk menentukan positioning brand/merk sesuai segmentasi pasar yang sesuai. (8) Mempromosikan atau membuat motif batik yang unik. Tahap promosi merupakan tahap lanjutan setelah produk akhir terwujud. Diawali dengan pembuatan lookbook atau foto editorial untuk keperluan pameran / promosi. Lookbook dan foto juga dapat digunakan untuk promosi melalui media sosial.



ROADMAP PENELITIAN

Berdasarkan pada tahapan proses kreatif diatas maka dapat diambil langkah road map penelitian sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian dalam perancangan batik ini adalah dengan menggunakan metode perancangan yang melibatkan adanya **INPUT – PROSES – OUTPUT – FEEDBACK**. **Input** berasal dari informasi lapangan dan literature berdasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi. **Proses** merupakan analisis data dan permasalahan yang muncul. **Output** adalah upaya mencari solusi dari permasalahan yang ada. Sedangkan **feedback** adalah untuk mengetahui hubungan hasil solusi terhadap permasalahan yang muncul.

Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 tahap. Pertama, menemukan konsep dan eksekusi desain dari motif batik kontemporer. Kedua, melakukan upaya promosi / pameran karya untuk memperkenalkan produk tersebut kepada target konsumen.

Pada tahap pertama, adalah menemukan Input Data, yaitu dengan dirumuskan terlebih dahulu permasalahan mitra dan seperti apa desain motif batik yang nantinya akan dirancang sesuai keunikan perusahaan. Setelah itu dilakukan studi literatur dan observasi lapangan. Survey juga dilakukan kepada target konsumen, dalam hal ini generasi milenial melalui Forum Group Discussion dan menyebarkan angket. Setelah itu dilakukan Analisis Data untuk mengetahui bagaimana motif, corak, warna, yang sekiranya disukai oleh



generasi milenial. Setelah menemukan output berupa proses perancangan, dibuat prototype yang harus diuji kembali melalui feedback dari konsumen melalui Forum Group Discussion. Setelah dilakukan revisi barulah dibuat produk dalam bentuk sebenarnya.

Pada tahap kedua, merupakan tahap produksi dimana mulai direncanakan kegiatan pameran / promosi dengan melakukan persiapan - persiapan pameran, antara lain membuat look-book, fotografi komersial, dan promosi melalui media sosial.

Diagram alir proses perancangan



ANALISIS DATA

Metode perancangan batik kontemporer ini menggunakan mix method, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta metode kuantitatif untuk memperoleh data konsumen milenial. Pendekatan fenomenologi membahas fenomena yang tampak yang berhubungan dengan pengalaman yang dialami seseorang dan kemudian dijabarkannya (Adian, 2010: 145). Metode ini dilakukan dengan melakukan observasi lapangan yang dilakukan langsung ke pengrajin batik di Griya Batik Mitra di Sidji, Yogyakarta. Selain observasi lapangan juga dilakukan data finding melalui literatur-literatur tentang motif batik tradisional serta budaya Jawa.

Peneliti berupaya menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh mitra Griya Batik Sidji untuk dicari solusi bersama antara mitra dengan tim pelaksana, dalam hal ini adalah melakukan eksplorasi motif batik hingga menemukan bentuk motif baru. Setelah dilakukan studi literatur kemudian dilakukan *Focus*



Group Discussion dengan target konsumen generasi milenial. Tujuan utama adalah untuk mengetahui apa yang menjadi minat, kegiatan, kebiasaan, preferensi para konsumen milenial untuk kemudian disusun angket yang berhubungan dengan minat konsumen terhadap batik bermotif kontemporer. Studi tentang komposisi desain adalah hal yang harus dilakukan ketika merancang sebuah batik motif kontemporer. Dalam menganalisis permasalahan ini diperlukan pemahaman tentang bentuk motif batik tradisional dan

kekayaan budaya lokal untuk kemudian dapat diolah menjadi berbagai macam alternatif bentuk melalui analisis sebagai berikut:

1. Analisis bentuk dan komposisi warna, yaitu mencari bentuk dan warna yang sesuai, menyatu, dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan pada eksekusi visual, sesuai dengan tema kontemporer.
2. Analisis Gestalt, yaitu berupaya membuat persepsi / kesan yang seimbang dan menarik dengan mengorganisasi elemen-elemen desain yang memiliki hubungan, pola, maupun kemiripan menjadi satu kesatuan sehingga desain terlihat seimbang dan memiliki kesatuan.
3. Analisis gaya ilustrasi, yaitu berupaya mempelajari sejarah gaya ilustrasi yang pernah ada sehingga akan ditemukan gaya ilustrasi yang sesuai dengan konsumen milenial.
4. Analisis *Customer Insight*, yaitu dengan memetakan kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman desain batik kontemporer tersebut dalam pemasaran.

INDIKATOR CAPAIAN PENELITIAN

Adapun indikator capaian penelitian antara lain :

1. Motif batik tersebut mewakili konsep kontemporer dan sesuai dengan target konsumennya.
2. Mahasiswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru tentang meriset, mendesain, memproduksi batik kontemporer serta membangun brand produk tersebut.



3. Motif batik dapat diaplikasikan dengan baik pada kain dan dapat diproduksi.
4. Batik tersebut memperoleh tanggapan positif pada media sosial.
5. Motif batik tersebut memperoleh respon yang baik dari para pengunjung pameran.

JADWAL KEGIATAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 12 bulan dengan perincian dua bulan sebagai Langkah awal dalam persiapan penelitian yang diawali oleh identifikasi masalah mitra dan studi literatur. Selanjutnya 10 bulan berikutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian.

NO	KEGIATAN	BULAN													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Identifikasi Masalah Mitra	■													
2	Studi literatur		■												
3	Survey lapangan			■											
4	Tahap Analisis				■										
5	Tahap Visualisasi					■									
6	Branding Produk						■								
7	Pembuatan prototype							■							
8	Feedback target konsumen								■						
9	Hasil akhir									■					
10	Tahap promosi-pemasaran										■				



PERANCANGAN BATIK KONTEMPORER

Inspirasi perancangan motif batik kontemporer *Legacy Of Java* berdasarkan pada perjalanan sejarah kopi di tanah Jawa dan dari perjalanan sejarah kopi ini terbentuk filosofi konsep perancangan motif batik kontemporer.

Filosofi konsep perancangan berdasarkan pada tiga elemen utama yaitu **waktu**, **tanah** dan **kopi** yang diterjemahkan dalam beberapa bentuk ikon yang mewakili elemen tersebut dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Dalam tahapan proses perancangan motif batik kontemporer dilakukan melalui beberapa tahapan *focus group discussion* untuk menemukan bentuk ikon yang paling tepat untuk mewakili setiap elemen yang akan diterapkan menjadi suatu bentuk motif (*pattern*) berulang maupun dapat berdiri sendiri namun tetap mewakili satu kesatuan filosofi.

Setelah melalui proses panjang akhirnya dapat ditentukan sembilan desain motif batik kontemporer dengan proses pengerjaan yang berbeda-beda mulai dari teknik batik tulis dengan pewarnaan alami ampas kopi maupun pewarnaan normal, batik cap maupun batik print yang juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan dari masing-masing desain untuk mempermudah dalam tahap proses pengerjaan akhir.



URIP TETEP MLAKU

FILOSOFI DESAIN

Batik ini seperti gambaran dalam hidup yang terus mengalir dan ingin bebas walaupun ada kenang yang selalu mengikat diri. Setiap makhluk pasti akan memiliki jalan kehidupan masing-masing, tapi dengan tujuan bertahan hidup yang sama. Walau akan berada di atas atau di bawah seiring berjalannya dan mau seperti apapun diri ini kita akan terlihat istimewa di mata orang yang tepat.

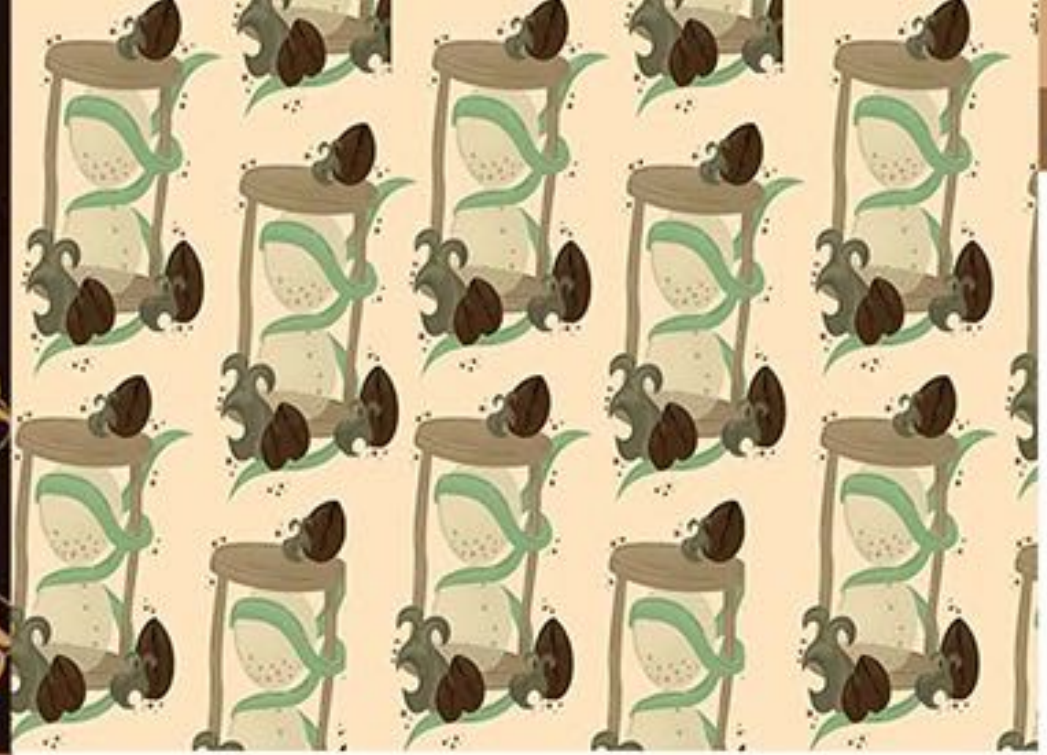


NYOBA NGGAYUH TUJU

FILOSOFI DESAIN

Batik ini memiliki konsep bahwa setiap makhluk hidup akan memiliki arah hidup yang berbeda tapi dengan tujuan bertahan hidup yang sama.

Walaupun mengharapkan kehidupan akan tersusun sesuai apa yang kita harapkan dan lakukan jika kita tetap selalu berusaha seberat apa pun yang kita lewati, walaupun memiliki suatu kenangan kita akan terus melangkah maju ke depan sesuai apa yang kita inginkan.



ALANGAN URIP

FILOSOFI DESAIN

Elemen yang tersusun ini merupakan interpretasi dari seperti apapun diri seseorang walaupun berbeda tetap akan terlihat istimewa di mata orang yang tepat, dan kehidupan akan terus berputar walaupun terdapat rintangan seberat apapun yang harus dilewati untuk mencapai sebuah tujuan. Walaupun sesuatu kenangan akan mengikat, seseorang akan terus berjalan karena kebebasan diri adalah hal yang paling utama.



OMBAK ING NUSWANTARA

FILOSOFI DESAIN

Setiap batik terdiri atas 3 elemen: waktu, tanah, dan kopi. Namun pada motif ini ditambahkan ombak sebagai lambang dari kekayaan Indonesia yang seluas dan sedalam samudra. Warna coklat pada dasar melambangkan tanah, bumi Indonesia di mana kekayaan itu berpijak dan ornamen jam yang melebur adalah tanda bahwa kekayaan itu akan terus ada dan berputar tanpa dikekang oleh

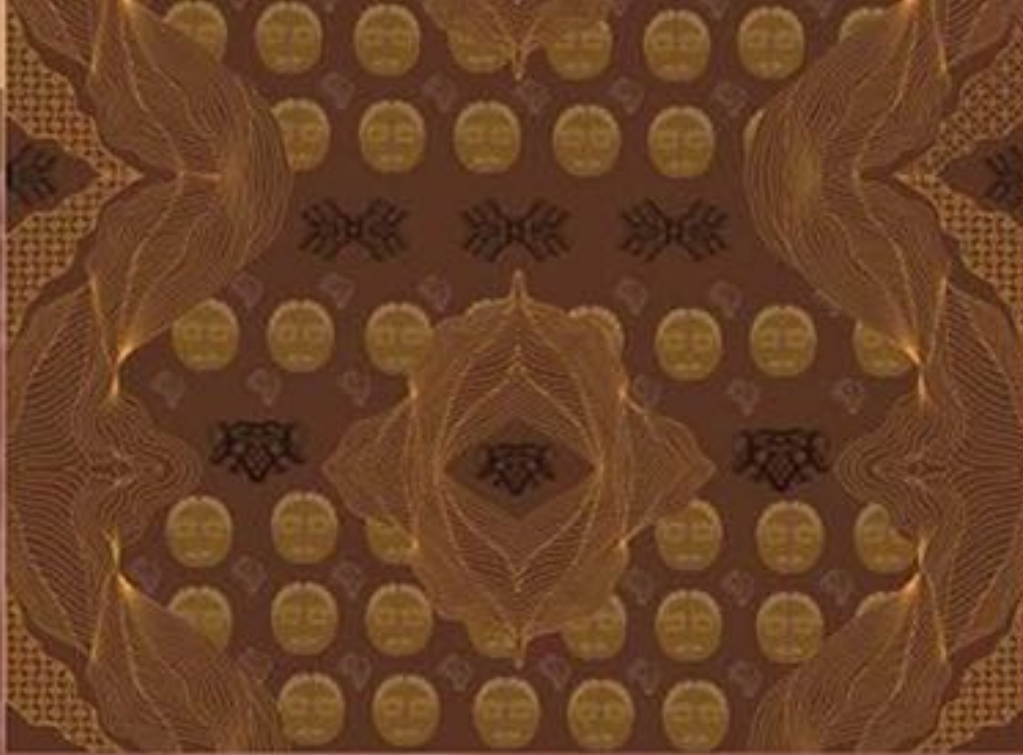
w a k t u



ENDAHING WANCI

FILOSOFI DESAIN

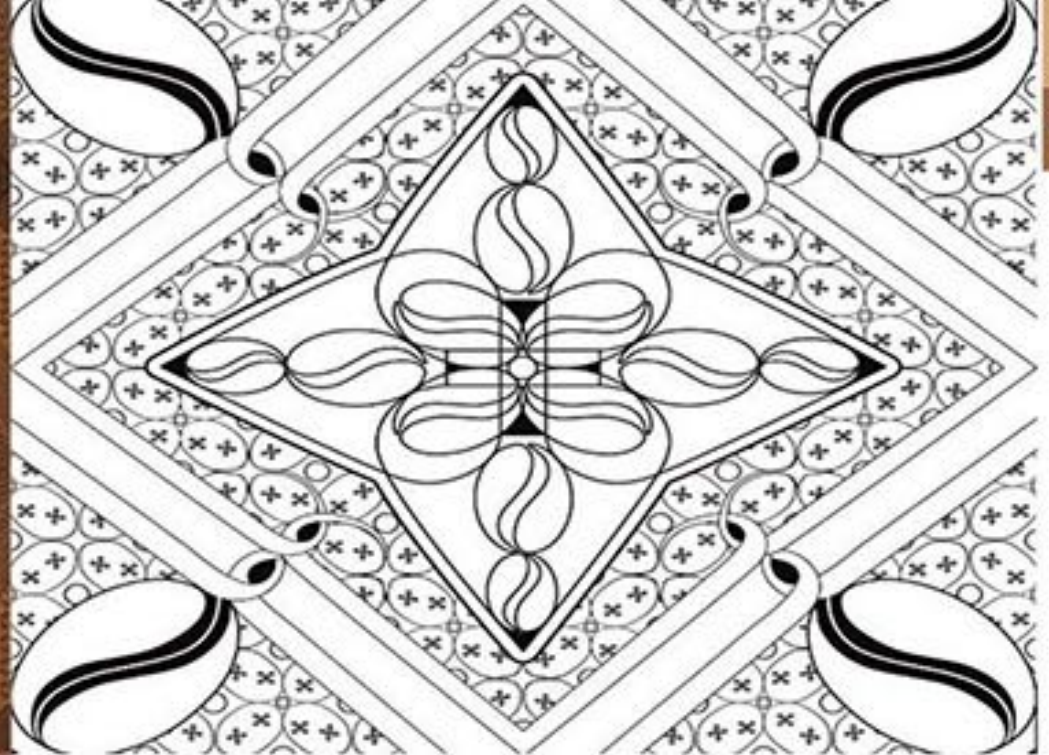
Desain motif batik ini, dominan akan elemen bunga sebagai penyokong tanah, terutama bunga kopi yang menjadi ornamen utama, serta ranting pohon yang bergelombang dan jam saku yang rusak. Hal ini merupakan perlambangan waktu yang tidak pernah akan berhenti sebagai suatu interpretasi kekayaan alam Indonesia yang terus abadi.



PENGELING KANG NIKMAT

FILOSOFI DESAIN

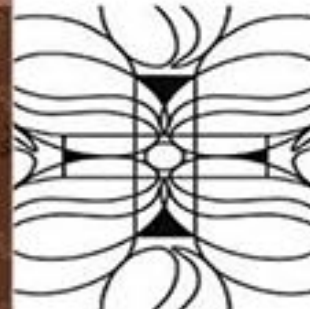
Dilihat dari sisi ikonografi, kopi yang memiliki struktur wajah merupakan interpretasi dari kekayaan Indonesia mengingat setiap wajah yang ada karena hidup beriringan. Memori ini bergulung di dalam waktu (jam yang lebur) dan spektrum bumi (garis dan gelombang). Warna batik yang monokrom coklat digunakan untuk menonjolkan unsur tanah menjadi unsur yang paling utama.



POJOK KANG NYAMBUNG

FILOSOFI DESAIN

Penggabungan elemen dari biji kopi menjadi empat bagian merupakan penggambaran arah angin dan dilakukan pengulangan yang mengandung nilai filosofis sebagai petuah agar manusia tidak mudah menyerah terhadap segala yang terjadi dalam kehidupan. Desain ini memiliki motif dan corak khas Jawa sebagai penggambaran ketiga elemen utama, yaitu biji kopi, tanah jawa dan juga waktu yang saling mengikat satu sama lain.





TELU NYAWIJI

FILOSOFI DESAIN

Dilihat dari sisi ikonografi, kopi yang memiliki struktur wajah merupakan interpretasi dari kekayaan Indonesia mengingat setiap wajah yang ada karena hidup beriringan. Memori ini bergulung di dalam waktu (jam yang lebur) dan spektrum bumi (garis dan gelombang). Warna batik yang monokrom coklat digunakan untuk menonjolkan unsur tanah menjadi unsur yang paling utama.



LENGGOK ELOK ELOK

FILOSOFI DESAIN

Penggabungan elemen dan ornamen beserta corak atau motif menjadi bentuk gunung wayang sebagai penggambaran dari keindahan dan keberagaman seni budaya tradisi Indonesia yang beragam tetapi tetap satu. Konsep desain juga merupakan kolaborasi tiga elemen dasar dari biji kopi, tanah jawa dan juga waktu sebagai interpretasi bahwa batik akan terus dikenal luas dan nilai filosofis dari budaya Indonesia tidak akan pernah luntur tertelan jaman.

